

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bulakamba Brebes dan SMK Negeri 1 Brebes, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pembelajaran PAI sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMK Negeri 1 Bulakamba dan SMK Negeri 1 Brebes.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Bulakamba dan SMK Negeri 1 Brebes terbukti berperan secara efektif sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Proses internalisasi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan ukhuwah (persaudaraan) ke dalam materi pembelajaran, strategi pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Internalisasi nilai berlangsung tidak hanya pada aspek kognitif melalui pemahaman konsep moderasi beragama, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor melalui pembiasaan, pengalaman sosial, refleksi, serta praktik kehidupan sehari-hari. Secara teologis, temuan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat yang moderat) sebagaimana firman Allah Swt:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang wasat (moderat) agar kamu menjadi saksi atas manusia..." (QS. Al-Baqarah:143).

Prinsip keteladanan guru dalam penelitian ini juga menguatkan konsep uswah hasanah sebagaimana firman Allah Swt:

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab:21).

Temuan tersebut juga sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan (riyadhah), dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), bukan hanya melalui transfer pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai media transformasi nilai yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Selain itu, Temuan ini memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Konsep moderasi beragama sejalan dengan firman Allah Swt.

dalam QS. Al-Baqarah [2]:143 tentang ummatan wasathan, yang menegaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai umat yang adil, seimbang, dan moderat. Demikian pula proses keteladanan guru sebagai media internalisasi nilai sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam QS. Al-Ahzab:21 yang menempatkan Rasulullah saw. sebagai teladan utama dalam pembentukan akhlak. Selain itu, prinsip pendidikan melalui pembiasaan dan pembentukan akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali memperkuat temuan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, latihan (riyadhah), pembiasaan (ta'dib), dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs).

2. Persamaan dan perbedaan pembelajaran PAI sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat di kedua sekolah

Persamaan kedua sekolah terletak pada komitmen menjadikan pembelajaran PAI sebagai wahana pembentukan karakter moderat melalui integrasi nilai Islam moderat, keteladanan guru, budaya religius, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial-keagamaan, dan pembelajaran dialogis. Perbedaannya terletak pada strategi implementasi, SMK Negeri 1 Bulakamba lebih menekankan habituation melalui budaya religius sekolah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan aktivitas sosial-keagamaan. Sebaliknya, SMK Negeri 1 Brebes lebih mengembangkan pendekatan dialogis-konstruktivistik melalui diskusi, musyawarah, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, dan refleksi kritis terhadap persoalan sosial-keagamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kedua pendekatan tersebut sesungguhnya saling melengkapi. Pendekatan pembiasaan sebagaimana dikembangkan oleh Al-Ghazali menjadi fondasi pembentukan akhlak, sedangkan pendekatan dialogis sejalan dengan metode hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan sebagaimana diperintahkan Allah dalam QS. An-Nahl:125.

3. Implikasi Teoretis terhadap Pengembangan Teori Kognitif Sosial dan Teori Konstruktivisme Sosial dalam Konteks Pendidikan Islam

Temuan penelitian memperkuat teori Bandura bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui observasi, modeling, dan reinforcement. Namun penelitian ini mengembangkan teori tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, proses modeling tidak hanya berasal dari figur guru, tetapi juga dari budaya religius sekolah, nilai-nilai Al-Qur'an, sunnah Rasulullah, tradisi keagamaan, dan lingkungan sosial yang Islami. Demikian pula teori konstruktivisme sosial Vygotsky diperluas dengan menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak

hanya menghasilkan pemahaman intelektual, tetapi juga melahirkan kesadaran moral (moral consciousness), kesadaran spiritual (spiritual consciousness), dan tanggung jawab sosial (social responsibility). Secara teologis, temuan ini didukung oleh konsep tafakkur, ta'aqqul, dan tadabbur dalam Al-Qur'an yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui proses berpikir, refleksi, dialog, dan pengalaman sosial (QS. Ali Imran:190–191; QS. Muhammad:24).

Selain itu, penelitian ini memperkuat pemikiran Ibnu Khaldun bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan peradaban (tamaddun) melalui interaksi sosial dan lingkungan, serta mendukung konsep Al-Attas mengenai ta'dib, yaitu pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi membentuk manusia beradab. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan sintesis teori baru berupa Model Integratif Internalisasi Nilai Islam Moderat, yaitu perpaduan antara keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'dib dan riyadhah), konstruksi pengetahuan (tafakkur, ta'aqqul, tadabbur), interaksi sosial dan budaya religius sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan Model Integratif Internalisasi Nilai Islam Moderat, yaitu model yang mengintegrasikan teori psikologi pendidikan modern dengan teori pendidikan Islam melalui lima komponen utama, yaitu uswah (keteladanan), ta'dib (pembiasaan), tafakkur (refleksi), interaksi sosial, dan budaya religius. Model ini menjadi kontribusi baru terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, karena menunjukkan bahwa pembentukan karakter moderat berlangsung melalui perpaduan dimensi teologis, pedagogis, psikologis, dan sosiologis secara terpadu.

Model ini memperluas teori Bandura dan Vygotsky karena memasukkan dimensi teologis Islam sebagai landasan epistemologis pembentukan karakter moderat.

4. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat terhadap Sikap Sosial Peserta Didik

Internalisasi nilai Islam moderat melalui pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap berkembangnya sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, gotong royong, demokratis, musyawarah, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan menyelesaikan konflik melalui dialog. Secara praktis, temuan penelitian tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Brebes. Masyarakat Brebes dikenal memiliki karakter religius yang kuat dengan kehidupan sosial yang heterogen, ditandai oleh keberadaan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama,

Muhammadiyah, lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan komunitas masyarakat yang hidup berdampingan dalam keragaman budaya dan pandangan keagamaan.

Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang mampu membawa nilai toleransi, musyawarah, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Hal ini tampak melalui meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial-keagamaan, bakti sosial, kerja bakti, kegiatan keagamaan lintas komunitas, serta kemampuan membangun komunikasi yang inklusif dengan berbagai kelompok masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat lebih mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat tersebut. Mereka menunjukkan perilaku yang menghargai perbedaan, aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun organisasi keagamaan, serta menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah. Sikap tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga kerukunan masyarakat Brebes yang terdiri atas beragam latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, dan afiliasi keagamaan.

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat tidak hanya membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga menghasilkan generasi yang mampu menjadi agen moderasi beragama, memperkuat harmoni sosial, serta berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan masyarakat Brebes yang damai, toleran, dan berkeadaban.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bulakamba dan SMK Negeri 1 Brebes memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Internalisasi tersebut berlangsung melalui keteladanan guru, interaksi sosial, budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Proses tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama, tetapi juga membentuk sikap sosial yang toleran, inklusif, demokratis, dan berorientasi pada harmoni sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI merupakan instrumen penting dalam membangun generasi yang moderat dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan lapangan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - a. Hendaknya guru terus mengembangkan model pembelajaran yang berbasis keteladanan, refleksi, dan partisipatif, agar siswa tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Islam moderat tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Guru perlu menggunakan pendekatan kontekstual dan dialogis untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan empati sosial siswa terhadap perbedaan.
2. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Sekolah perlu memperkuat budaya sekolah religius moderat, misalnya melalui kegiatan sharing nilai, dialog lintas kelas, kajian tematik moderasi beragama, serta penguatan organisasi keagamaan siswa.
 - b. Pimpinan sekolah perlu memberi dukungan terhadap kegiatan pembiasaan nilai moderat, seperti saling menghormati, disiplin, dan tanggung jawab sosial.
3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan
 - a. Kementerian Agama dan Kemendikbudristek dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada nilai-nilai wasathiyyah dan pendidikan karakter Islam moderat.
 - b. Diperlukan pelatihan khusus bagi guru PAI mengenai strategi penguatan moderasi beragama di sekolah menengah kejuruan (SMK).
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti hubungan internalisasi nilai Islam moderat terhadap variabel lain, seperti empati sosial, kepemimpinan religius, atau resolusi konflik antar siswa.
 - b. Disarankan menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perubahan sikap sosial siswa secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu.

C. PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat dan pembelajaran PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Internalisasi tersebut tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga melahirkan generasi muda yang toleran, adil, dan damai, sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil ‘alamin dan nilai-nilai Pancasila.

